BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*)

Pemberian kredit tanpa analisis terlebih dahulu akan sangat membahayakan bank. Nasabah dalam hal ini ada kalanya memberikan data-data fiktif, sehingga mungkin saja kredit sebenarnya tidak layak, akan tetapi tetap diberikan. Kemudian apabila salah menganalisa, maka kredit yang disalurkan yang sebenarnya tidak layak menjadi layak sehingga akan berakibat sulit untuk ditagih atau macet. Penyebab kredit bermasalah ini sebenarnya ada yang bisa dikendalikan dan ada yang tidak bisa dikendaikan. Faktor salah analisis, ketidak jujuran dari debitur merupakan penyebab kredit bermasalah yang bisa dikendalikan sehingga masih bisa diperbaiki dengan melakukan analisis yang lebih ketat terhadap debitur dan peningkatan kinerja pihak perbankan dalam melakukan analisis. Penyebab lainnya mungkin disebabkan oleh bencana alam yang memang tidak dapat dihindari oleh nasabah, misalnya kebanjiran atau gempa.

2.1.1.1 Pengertian Kredit bermasalah (*Non Performing Loan*)

Salah satu resiko yang dihadapi oleh bank adalah resiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan kepada debitur atau disebut dengan resiko kredit. Menurut Dahlan Siamat (2004:92) resiko kredit merupakan :

"Suatu resiko akibat kegagalan atau ketidak mampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan atau dijadwalkan."

Resiko kredit di dalamnya termasuk *non performing loan. Non performing loan* (NPL) adalah kredit yang bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan peminjaman dan bunga dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian.

Hal ini juga dijelaskan dalam Standar Akuntansi Keuangan No. 31 (revisi 2000) yang menyebutkan bahwa :

"Kredit *non performing* pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok atau bunganya telah lewat sembilan puluh hari atau lebih setelah jatuh tempo atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan."

Selain itu As. Mahmoedin (2002: 3) juga mengatakan:

"Kredit bermasalah merupakan kredit dimana debiturnya tidak dapat memenuhi persyaratan yang telah diperjanjikan sebelumnya, misalnya mengenai pembayaran bunga, pengembalian pokok pinjaman, peningkatan agunan"

Menurut Dahlan Siamat (2001:174) menjelaskan kredit bemasalah sebagai berikut :

”Kredit bermasalah/problem loan dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur.”

Kredit bermasalah menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami resiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kerugian potensial. Perlu diketahui bahwa menganggap kredit bermasalah selalu dikarenakan kesalahan nasabah merupakan hal yang salah. Kredit bermasalah menjadi bermasalah dapat dikarenakan kredit bermasalah dapat dikarenakan oleh berbagai hal yang berasal dari nasabah, dari kondisi internal dan pemberi kredit.

Yang termasuk ke dalam *non performing loan* adalah kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001, NPL dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{NPL} = \frac{\text{kredit kurang lancar + kredit diragukan + kredit macet}}{\text{Total kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Peningkatan NPL dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi.

Agar dapat menentukan tingkat wajar atau sehat maka ditentukan ukuran standar yang tepat untuk NPL. Dalm hal ini Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat NPL yang wajar adalah ≤ 5% dari total portofolio kreditnya.

2.1.1.2 Kolektibilitas Kredit Bermasalah

Kolektibilitas kredit berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia, sebagai berikut :

1. Kredit Lancar

   Kredit lancar adalah kredit yang tidak mengalami penundaan pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga.

2. Kredit Dalam Perhatian Khusus

   Apabila menuhi kriteria :

   a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang belum melmpaui 90 hari
   b. Mutasi rekening relatif aktif
   c. Jarang terjadinya pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan
   d. Didukung oleh peleyanan baru

3. Kredit Kurang Lancar

   Yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 3 bulan dari waktu yang diperjanjikan.

4. Kredit Diragukan

Yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 6 bulan atau dua kali dari jadwal yang telah diperjanjikan.

5. Kredit Macet

Yaitu kredit yang pengembalian pokok dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari 1 tahun sejak jatuh tempo memuat jadwal yang telah diperjanjikan.

Dan yang termasuk ke dalam kolektibilitas kredit bermasalah yaitu kolektibilitas 3, 4. dan 5 (kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet).

2.1.1.3 Penyebab Kredit Bermasalah (*non performing loan*)

Jika kredit bermasalah tidak ditangani dengan baik, maka kredit bermasalah merupakan sumber kerugian yang sangat potensial bagi bank. Karena itu diperlukan penanganan yang sistematis dan berkelanjutan. Peranan sektor perbankan adalah menjembati dua kelompok kepentingan masyarakat, yaitu antara kepentingan masyarakat pemilik dana (*surplus spending units*) dengan masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending units*).

Kredit bermasalah menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami resiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kerugian yang potensial.

Perlu diketahui bahwa menganggap kredit bermasalah selalu dikarenakan kesalahan nasabah merupakan hal yang salah. Kredit berkembang menjadi

bermasalah dapat disebabkan oleh berbagai hal yang berasal dari nasabah, dari kondisi internal dan pemberi kredit.

Adapun beberapa hal yang menjadi penyebab timbulnya kredit bermasalah menurut Veithzal Rifai (2006:478) adalah berikut :

a. Karena Kesalahan Bank
    1. Kurang pengecekan terhadap latar belakang calon nasabah
    2. Kurang tajam dalam menganalisis terhadap maksud dan tujuan penggunaan kredit dan sumber pembayaran kembali
    3. Kurang mahir dalam menganalisis laporan keuangan calon nasabah
    4. Kurang lengkap mencantumkan syarat-syarat
    5. Pemberian kelonggarabn yang terlalu banyak
    6. Tidak punya kebijakan perkreditan yang sehat
b. Karena Kesalahan Nasabah
    1. Nasabah tidak kompeten
    2. Nasabah kurang pengalaman
    3. Nasabah tidak jujur
    4. Nasabah serakah
c. Faktor Eksternal
    1. Kondisi perekonomian
    2. Bencana alam
    3. Perubahan perat

2.1.1.4 Gejala Dini Timbulnya Kredit bermasalah

Jika bank tidak mau rugi karena kredit yang diberikan menjadi bermasalah, bank harus dapat mengidentifikasi gejala-gejala dininya sehingga dapat segera mengambil langkah penanganan sebelum masalahnya menjadi semakin parah.

Menurut Veithzal Rifai (2006 : 480) menyebutkan bahwa gejala dini kredit bermasalah adalah sebagai berikut :

a. Ada tunggakan
b. Mengajukan perpanjangan
c. Kondisi keuangan menurun
d. Laporan keuangan terlambat atau yang tadinya selalu diaudit akuntan menjadi tidak.
e. Hubungan semakin renggang, menghindar setiap kali dihubungi
f. Penurunan nilai/hilangnya jaminan
g. Penggunaan kredit tidak sesuai rencana.

2.1.1.5 Dampak Kredit Bermasalah *(Non Performing loan)*

Menurut As. Mahmoedin (2002:111) dapat disimpulkan bahwa bagi kredit bermasalah ini akan berdampak pada daya tahan perusahaan antara lain likuiditas, rentabilitas, profitabilitas, bonafiditas, tingkat kesehatan bank dan modal kerja. Dampak-dampak tersebut dapat disimpukan sebagai berikut :

1. Likuiditas

   Likuiditas merupakan hal yang paling penting bagi perusahaan karena berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika utang atau kewajiban meningkat, maka bank perlu mengusahakan meningkatnya sisi aktiva lancar. Jika kredit yang jatuh tempo atau mulai diwajibkan membeyar angsuran, namun tidak mampu mengangsur, karena kredit tidak lancar atau bermasalah, maka bank teramcam tidak likuid.

2. Solvabilitas

   Solvabilitas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan membayar suatu bank apabila bank tersebut dilikuidasi. Adanya kredit bermasalah dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Jika kerugian tersebut besar, bank akan mengalami kerugian besar pula, sehingga bukan tidak mungkin mengalami likuidasi.

3. Rentabilitas

   Rentabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh penghasilan berupa bunga kredit atau perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri ditambah modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba yang dinyatakan dalam prosentase. Jika kredit lancar dan tidak ada masalah, maka bank akan memperoleh penghasilan bunga dengan lancar pula.

4. Profitabillitas

   Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Hal ini terlihat pada perhitungan tingkat produktifitasnya, yang akan dituangkan dalam rumus ROA *(Return On Assets)*. Jika kredit tidak lancar, maka profitabilitasnya menjadi kecil.

5. Bonafiditas

   Bonafiditas adalah kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada suatu bank. Hal ini bukanlah masalah yang mudah, karena ini menyangkut citra. Adanya kredit bermasalah dapat merusak citra bank.

6. Tingkat Kesehatan Bank

   Bank yang dilanda kredit bermasalah bisa menurunkan tingkat kesehatannya, dan pada gilirannya bank dapat dikenakan sanksi, bahkan bisa menghadapi likuidasi.

7. Modal Bank

   Besar kecilnya ekspansi usaha bank sngat ditentukan dengan perkembangan kredit. Jika kredit tidak tumbuh dengan baik, maka bank juga tidak dapat berkembang dengan baik.

2.1.1.6 Penyelamatan Kredit Bermasalah *(Non Performing loan)*

Dalam usaha mengatasi timbulnya kredit bermasalah, menurut Lukman Dendawijaya (2005:83) pihak bank dapat melakukan beberapa tindakan penyelamatan yaitu :

1. Penjadwalan ulang (*Rescheduling*)
2. Persyaratan ulang (*Reconditioning)*
3. Penataan ulang (*Restructuring*)
4. Eksekusi barang jaminan

Tindakan penyelamatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Rescheduling*

   Rescheduling adalah penjadwalan kembali sebagian atau seluruh kewajiban debitur.
2. *Reconditioning*

   Reconditioning adalah perubahan sebagian atau seluruh syarat-syarat kredit yang tidak terbatas pada perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu dan atau persyaratan lainnya sepanjang tidak menyangkut perubahan maksimum saldo kredit.

3. *Restructuring*

   Restructuring adalah usaha penyelamatan kredit yang terpaksa harus dilakukan bank dengan cara mengubah komposisi pembiayaan yang mendasari pemberian kredit.

4. Eksekusi barang jaminan

   Yaitu penjualan barang-barang yang dijadikan jaminan dalam rangka pelunasan utang.

2.2 Profitabilitas

2.2.1 Pengertian Profitabilitas

S. Munawir (2004:33) mengemukakan bahwa :

”Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”.

Sedangkan menurut As. Mahmoedin (2002: 20) menyatakan bahwa :

”Profitabilitas ialah kemampuan suatu bank untuk mendapatkan keuntungan.”

Dalam dunia perbankan pendapatan dapat diperoleh dari kredit yang disalurkan. Setiap kredit yang disalurkan kepada nasabah, maka nasabah harus mengembalikan kredit tersebut sesuai dengan kesepakatan antara pihak nasabah dengan bank. Semakin besar kredit yang disalurkan maka pendapatan yang akan diperoleh akan semakin besar pula yang tentunya harus disertai dengan pengawasan yang berkesinambungan terhadap kredit tersebut jangan sampai terjadi kredit

bermasalah, karena dengan kredit bermasalah akan menimbulkan penurunan pendapatan, dikarenakan nasabah tidak bisa mengembalikan kredit yang dipinjamnya.

Kommaruddin (2001:30) mengemukakan bahwa : ”Rasio profitabilitas adalah kesanggupan bank untuk memperoleh laba berdasarkan investasi yang dilakukannya”.

2.2.2 Analisis Tingkat Profitabilitas

Menurut Lukman Dendawijaya (2005:118)

”Analisis tingkat profitabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efesiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan”.

Analisis tingkat profitabilitas suatu bank menurut Lukman Dendawijaya (2008:118) sebagai berikut :

1. *Return On Asets* (ROA)
2. *Return On Equity* (ROE)
3. *Rasio Biaya Operasional* (BOPO)
4. *Net Profit Margin* (NPM)

Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan bank dalam meningkatkan labanya. Tingkat profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio return on asset (ROA), yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengolah aktiva untuk menghasilkan laba . Rasio ini merupakan salah satu unsur dalam mengukur tinggkat bank (CAMEL) oleh bank indonesia. Menurut Muliaman Hadad (2004:22)

Retrun On Asset adalah indikator yang akan menunjukan bahwa apabila rasio ini meningkat maka aktiva bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan sehingga diperkirakan ROA dan kredit memiliki hubungan yang positif. Dalam kegiatan usaha bank yang mendorong perekonomian. Rasio ROA yang tinggi Menunjukan bank telah menyalurkan kredit dan memperoleh pendapatan

Selanjutkan penilaian profitabilitas yang dapat dipakai adalah ROA karena bank diharuskan menggunakan rasio ROA untuk mengukur profitabilitasnya sesuai dengan Peraturan BI No. 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum yang tertuang dalm pasal 4 ayat (4) dalam penilaian kesehatan bank menurut CAMELS.

Demikian halnya dengan Nogi S. Tangkisilah (dalam jurnal Asti Robianti, 2008:40) mengemukakan bahwa : ”ROA merupakan ukuran profitabilitas yang lebih baik dari rasio profitabilitas lainnya karena rasio ini dapat mengukur efesiensi operasi.

Begitupun dalam jurnal Meythi (2005:254) mengemukakan bahwa ”Rasio profitabilitas diproksikan dengan ROA yang paling baik dalam memprediksikan pertumbuhan laba.”

Berikut rumusnya :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa ROA (*return on assets)* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (profit) secara keseluruhan yang diperoleh dari aktiva yang dimiliki serta merupakan rasio bank yang lebih baik dari pada rasio profitabilitas bank lainnya.

2.3 Hubungan Kredit bermasalah (*non performing loan*) dengan Profitabilitas (ROA)

Kredit adalah sumber pendapatan utama bagi bank, kinerja bank yang baik ditandai dengan lancarnya penyaluran kredit perbankan kepada masyarakat. Tetapi tingginya penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank akan memberikan resiko yang tinggi pula bagi bank yaitu akan terjadinya kredit bermasalah dan NPL akan tinggi.

Jika debitur tidak dapat membayar kembali pinjaman kredit maka akan menimbulkan resiko kredit bermasalah atau *non performing loan.* Tingginya rasio NPL yang dimiliki oleh bank akan berpengaruh terhadap nilai asset bank dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba, hal itu akan berdampak pada nilai profitabilitas bank itu sendiri.

Lukman Dendawijaya (2005:83) mengemukakan bahwa akibat dari timbulnya kredit bermasalah dapat berupa :

1) Dengan adanya kredit bermasalah bank akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikannya, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas atau rentabilitas bank.
2) *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan.
   As. Mahmoedin (2002: 20) pun mengatakan bahwa :

”jika terjadi kredit bermasalah yang mengarah kepada kredit macet dan merugikan, maka tingkat profitabilitas pasti terganggu.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa *Non Performing Loan* mempengaruhi profitabilitas bank yang diukur dengan tingkat pengembalian asset (ROA). Sehingga jika terjadi kredit bermasalah (*Non Prforming Loan*) dimana debitur tidak dapat mengembalikan pinjaman maka hal ini dapat mengganggu komposisi asset perusahaan yang menyebabkan terganggunya kelancaran kegiatan usaha bank tersebut.

2.4 Studi Empiris Dengan Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Rini Restu Rakhmawati dan Budi Hermana (2005)

Penelitian Rini Restu Rakhmawati dan Budi Hermana (2005) menguji Evaluasi Kinerja Keuangan Bank Dalam Kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia: Perbandingan Kredit Bermasalah, Kecukupan Modal, Likuiditas dan Rentabilitas. Unit penelitiannya adalah bank-bank umum yang terdaftar di Bank Indonesia yang dibedakan berdasarkan permodalannya. Dalam penelitiannya Rini Restu Rakhmawati

& Budi Hermana menggunakan variabel rasio *Non Performing Loan* (NPL) ,rasio *Return On Asset* (ROA), rasio biaya operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Earning Assets to Total Assets Ratio* (EATAR). Dari hasil analisis menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, begitupun dengan CAR terhadap EATAR

2. Penelitian Syahril dan Tri Saptarini (2006)

Penelitian Syahril dan Tri Saptarini (2006) menguji Pengaruh Pinjaman Macet (PM) dan Rasio kecukupan modal (RKM) Terhadap Pengembalian Ekuitas (PE). Unit penelitiannya adalah PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk periode 2001-2005. Dalam penelitiannya Syahril dan Tri Saptarini menggunakan variable rasio *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequancy Ratio* (CAR) dan rasio *Return On Equity* (ROE). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pinjaman macet (NPL) jauh lebih mempengaruhi pengembalian ekuitas (ROE) dibanding rasio kecukupan modal (CAR).

3. penelitian Imam Gozali (2007)

Penelitian Imam Gozali (2007) Penelitian ini dilakukan di Bank Syariah Mandiri dengan tujuan mengetahui tingkat profitabilitas pada bank tersebut juga bertujuan untuk membandingkan tingkat profitabilitas bank syariah dengan bank konvensional. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dengan cara mencari laporan keuangan bank syariah mandiri periode Januari 2004 – Oktober 2006. Hasil dari penelitian ini memberikan penjelasan bahwa tingkat profitabilitas bank syariah mandiri tergolong baik walaupun dilihat dari sisi

CAR masih ada kekurangan, hal tersebut karena bank syariah mandiri lebih mengedepankan sektor riil.

4. Penalitian Heru Setiautama (2008)

Penelitian Heru Setiautama (2008) Pengaruh Kredit Bermasalah Terhadap Laba Pada PT. BNI (Persero) Tbk. Per Mar 2002 – Mar 2009. Metode yang digunakan penulis yaitu menggunakan uji statistik (uji t) dengan maksud untuk menguji signifikansi koefisien korelasi. Hasil dari penelitian ini bahwa kredit bermasalah berpengaruh negatif secara signifikan terhadap laba. Artinya jika kredit bermasalah BNI semakin tinggi maka laba yang diperoleh BNI semakin rendah dan berlaku untuk sebaliknya, yaitu jika kredit bermasalah BNI semakin rendah, maka laba yang diperoleh BNI semakin tinggi

Tabel 2.1

Studi Empiris Dengan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Judul	Variabel dan Alat Analisis	Subjek Penelitian	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	**Rini Restu Rakhmawati & Budi Hermana (2005).** "Evaluasi Kinerja Keuangan Bank Dalam Kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia: Perbandingan Kredit Bermasalah, Kecukupan Modal, Likuiditas dan Rentabilitas "	**Variabel :** *Non Performing Loan* (NPL) ,rasio *Return On Asset* (ROA), rasio biaya operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Earning Assets to Total Assets Ratio* (EATAR). **Alat anlisis:** Analisis regresi, uji t dan analisis diskriminat.	Bank-bank umum yang terdaftar di Bank Indonesia	dari hasil analisis menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, begitupun dengan CAR terhadap EATAR	Sama-sama meneliti pengaruh NPL terhadap ROA	Penelitian Rini Restu Rakhmawati dan Budi Hermana menggunakan analisis diskriminat sedangkan penelitian ini hanya sampai uji t.
2	**Syahril & Tri Saptarini (2006)** "Analisis Pengaruh Pinjaman	**Variabel Bebas (X):** *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy*	PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk periode 2001-2005	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pinjaman macet (NPL) jauh lebih mempengaruhi	Sama-sama menggunakan rasio NPL sebagai variabel bebas	Penelitian Syahril & Tri Saptarini variabel terikatnya ROE sedangkan penelitian ini

	Macet (PM) dan Rasio kecukupan modal (RKM) Terhadap Pengembalian Ekuitas (PE) Bank Syariah Kasus PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk"	*Ratio* (CAR) **Variabel Terikat (Y):** *Return On Equity* (ROE) **Alat anlisis:** Analisis korelasi		pengembalian ekuitas (ROE) dibanding rasio kecukupan modal (CAR).		variabel terikatnya ROA
3	**Heru Setiautama** **(2008)** Pengaruh Kredit Bermasalah Terhadap Laba Pada PT. BNI (Persero) Tbk. Per Mar 2002 – Mar 2009	**Variabel Bebas (X):** Pengaruh Kredit Bermasalah **Variabel Terikat (Y):** Laba **Alat anlisis:** Analisis Korelasi Dan Uji t	Pada PT. BNI (Persero)	Dari hasil penelitian ini menunjukan bahwa kredit bermasalah berpengaruh negatif secara signifikan terhadap laba	Sama- sama meneliti kredit bermasalah, , terhadap profitabilitas	Peneliti Heru Setiautama juga meneliti Pengaruh Kredit Bermasalah terhadap laba Per Mar 2002 – Mar 2009 di BNI sedangkan peneliti sekarang hanya meneliti NPL dan Profitabilitas pada BTPN.
4	**Iman Gozali** Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), FDR (*Financing*	**Variabel Bebas (X):** Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), FDR (*Financing to*	Bank Syariah Mandiri (Januari: 2004 – Oktober: 2006)	Bahwa tingkat profitabilitas bank syariah mandiri tergolong baik walaupun dilihat dari sisi CAR masih ada	NPL, CAR, FDR, BOPO terhadap profitabilitas	Peneliti Iman meneliti CAR, FDR, BOPO, NPL sedangkankan Peneliti sekarang meneliti CAR dan NPL

	to Deposit Ratio) BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan NPL (*Non Performing Loan*) terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri (Januari: 2004 – Oktober: 2006)	*Deposit Ratio*) BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan NPL (*Non Performing Loan*) **Variabel Terikat (Y):** Profitabilitas		kekurangan, hal tersebut karena bank syariah mandiri lebih mengedepankan sektor riil. Hal tersebut yang membuat CAR masih kurang karena pembiayaan sector riil tergolong sangat beresiko. Tapi dilihat dari variable lainnya bank syariah mandiri masih layak menjadi bank		terhadap profitabilitas bank.

2.5 Kerangka Pemikiran

Profitabilitas PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk pada tahun 2005 mengalami penurunan yang tajam. Hal tersebut dapat dilihat dari rasio perbankan yang berhubungan dengan rasio profitabilitas. ROA (*return on asset*), rasio ini mengukur kemampuan bank didalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan, karena rasio ini mengidentifikasikan berapa besar keuntungan yang dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap rupiah asetnya. Penurunan dan kenaikan rasio-rasio keuangan tersebut dikarenakan jumlah kredit bermasalah (*non performing*

loan) mengalami penaikan dan penurunan, jumlah NPL sangat berpengaruh terhadap pendapatan bank karena aktifitas penyaluran kredit merupakan aktifitas utama dari bank untuk menghasilkan keuntungan.

Seperti yang dikemukakan oleh Dahlan Siamat (2004:165) :

”Penggunaan dana bank untuk penyaluran kredit mencapai 70%-80% dari volume usaha bank, oleh karena itu maka penyaluran kredit memberikan pendapatan yang sangat besar bagi bank”.

Resiko kredit termasuk didalamnya *non performing loan*. *Non performing loan* (NPL) adalah kredit bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan peminjaman dan bunga dalam jangka waktu telah disepakati dalam perjanjian.

Hal ini juga dijelaskan dalam Standar Akuntansi Keuangan No. 31 (revisi 2000) yang menyebutkan bahwa :

> kredit *non performing* pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok dan atau bunganya telah lewat Sembilan puluh hari atau lebih setelah jatuh tempo, atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan. Kredit *non performing* terdiri atas kredit yang digolongkan sebagai kurang lancar, diragukan, dan macet.

Selain itu As. Mahmoedin (2001: 3) juga mengatakan,

> Kredit bermasalah merupakan kredit dimana debiturnya tidak dapat memenuhi persyaratan yang telah diperjanjikan sebelumnya, misalnya mengenai pembayaran bunga, pengembalian pokok pinjaman, peningkatan agunan dan sebagainya.

Menurut Dahlan Siamat (2001:174) menjelaskan kredit bemasalah sebagai berikut :

” Kredit bermasalah/problem loan dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur.”

Yang termasuk ke dalam *non performing loan* adalah kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001, NPL dapat dihitung dengan rumus

$$\text{NPL} = \frac{\text{kredit kurang lancar + kredit diragukan + kredit macet}}{\text{Total kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Peningkatan NPL dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi.

Agar dapat menentukan tingkat wajar atau sehat maka ditentukan ukuran standar yang tepat untuk NPL. Dalm hal ini Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat NPL yang wajar adalah ≤ 5% dari total portofolio kreditnya.

Kredit bermasalah menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami resiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kerugian potensial. Perlu diketahui bahwa menganggap kredit bermasalah selalu dikarenakan kesalahan nasabah merupakan hal yang salah. Kredit bermasalah

menjadi bermasalah dapat dikarenakan kredit bermasalah dapat dikarenakan oleh berbagai hal yang berasal dari nasabah, dari kondisi internal dan pemberi kredit.

Kemampuan bank dalam menghasilkan laba tidak cukup diukur melalui total pendapatan yang diperolehnya, tetapi harus dikaitkan dengan jumlah dana yang diinvestasikan, serta berapa besar biaya yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut yang disebut dengan profitabilitas. Profitabilitas jumlah relatif laba yang dihasilkan dari sejumlah investasi atau modal yang ditanamkan dalam suatu usaha.

Seperti yang diungkapkan oleh Komaruddin (2001: 30) menyebutkan bahwa : ”Profitabilitas merupakan suatu kesanggupan bank untuk memperoleh laba berdasarkan investasi yang dilakukannya.”

Sedangkan menurut As. Mahmoedin (2001: 20) menyatakan bahwa :

”Profitabilitas ialah kemampuan suatu bank untuk mendapatkan keuntungan.”

Penilaian profitabilitas yang dapat dipakai adalah ROA karena bank diharuskan menggunakan rasio ROA untuk mengukur profitabilitasnya sesuai dengan Peraturan BI No. 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum yang tertuang dalm pasal 4 ayat (4) dalam penilaian kesehatan bank menurut CAMELS.

Demikian halnya dengan Nogi S. Tangkisilah (dalam jurnal Asti Robianti, 2008:40) mengemukakan bahwa : ”ROA merupakan ukuran profitabilitas yang lebih baik dari rasio profitabilitas lainnya karena rasio ini dapat mengukur efesiensi operasi.”

Menurut Lukman Dendawijaya (2005:120) bahwa: ”*Return on asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan”.

Begitupun dalam jurnal Meythi (2005:254) mengemukakan bahwa: ”Rasio profitabilitas diproksikan dengan ROA yang paling baik dalam memprediksikan pertumbuhan laba.”

Berikut rumusnya :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Perhitungan profitabilitas yang didasarkan atas laba sebelum pajak dan total asset tentunya akan mengakibatkan profitabilitas menurun seiring dengan tingginya kredit bermasalah *(non performing loan)* yang dimiliki oleh bank.

Lukman Dendawijaya (2005:82) mengatakan bahwa :

Akibat dari timbulnya kredit bermasalah (NPL) dapat berupa :

1) Dengan adanya kredit bermasalah bank akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikannya, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas atau rentabilitas bank.
2) *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan.

As. Mahmoedin (2001: 20) pun mengatakan bahwa : ”jika terjadi kredit bermasalah yang mengarah kepada kredit macet dan merugikan, maka tingkat profitabilitas pasti terganggu.”

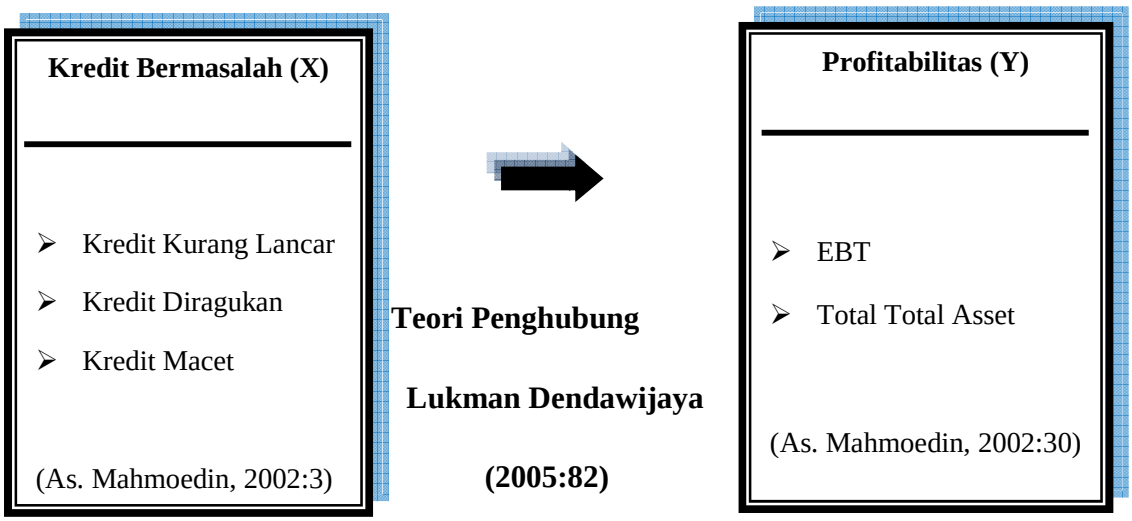
Teori diatas didukung oleh hasil dan penellitian mengenai pengaruh kredit bermasalah (*Non Performing* Loan) terhadap Profitabilitas (ROA) sebagai berikut:

Rini Restu Rakhmawati dan Budi Hermawan (2005:E179), mengemukakan hasil penelitian mengenai :

> Korelasi antara NPL (*non performing loans*) dengan ROA (*return on asset*) pada 60 bank berdasarkan kriteria kemampuan modalnya, dimana seperti diketahui NPL merupakan rasio yang mengukur tingkat kredit bermasalah dan ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan memperoleh laba dari segi pengembalian asset. Hasil dari penelitian itu menunjukan korelasi antara NPL dan ROA adalah -0,588 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini memperlihatkan terhadap hubungan yang cukup kuat dan bertolak belakang antara NPL dan ROA, ini menunjukan bahwa semakin besar kredit bermasalah yang dimilki bank semakin kecil kemampuan bank untuk memperoleh laba disebabkan oleh berkurangnya pendapatan bunga yang diterima oleh bank ditambah lagi dengan biaya-biaya tambahan yang harus dikeluarkan bank untuk mengatasi kredit bermasalah.

Berdasarkan teori dan kajian penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) akan mempengaruhi profitabilitas bank yang diukur dengan tingkat pengembalian asset (ROA). Sehingga jika terjadi kredit bermasalah (*Non Prforming Loan*) dimana debitur tidak dapat mengembalikan pinjaman maka halini dapat mengganggu komposisi asset perusahaan yang menyebabkan terganggunya kelancaran kegiatan usaha bank tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan paradigma dampak kredit bermasalah (*Non Performing* Loan) terhadap Profitabilitas (ROA), seperti yang disajikan pada gambar berikut:



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

Analisis Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*) Dan Dampaknya Terhadap Profitabilitas (ROA)

2.6 Hipotesis

Sugiono (2005:51) mengemukakan bahwa :

”Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam kalimat pernyataan”.

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut : ”Kredit bermasalah berpengaruh negatif terhadap profitabilitas PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.”